

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah dasar dari pergerakan kehidupan setiap orang, dimana komunikasi menentukan kualitas hidup dan mempengaruhi perkembangan seseorang (Fajar, 2009). Komunikasi dilakukan untuk mendapatkan pengalaman serta pengetahuan dengan orang lain. Sebagian besar kehidupan manusia adalah berkomunikasi baik dengan keluarga, teman, bahkan dengan diri sendiri. Terlebih sebagai makhluk sosial menjadikan komunikasi sebagai suatu hal yang penting.

Sebuah komunikasi dapat berjalan dengan lancar jika komunikator dan komunikan dapat saling menalaraskan yang nantinya memberi rasa kepuasan dari komunikasi yang dilakukan. Seperti halnya guru yang merasa puas dengan pengajaran yang disajikannya dan siswa yang merasa puas dengan pemahaman atas pengajaran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut terjadi jika guru dan siswa saling memahami dan memiliki keselarasan akan maksud dari komunikasi. Komunikasi tentunya juga dapat berjalan dengan tidak lancar dimana komunikator dan komunikan tidak memiliki atau menemukan keselarasan atas pemahaman akan maksud dari komunikasi. Seperti halnya guru telah memberi pengajaran namun siswa tidak dapat memahami atas ajaran yang diberikan guru. Hal tersebut menandakan jika komunikasi tersebut tidak memiliki keselarasan atau tidak jelas (Jamalludin, 2016). Komunikasi

merupakan keterlibatan seseorang dengan tujuan tertentu yang ingin mengirim pesan pada pihak lain. Menurut Effendy (dalam Pasaribu, 2020) komponen dalam proses komunikasi adalah komunikator, pesan, komunikan, media serta efek. Komunikasi juga diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh tenaga pendidik kepada siswa untuk memberitahu, mengubah pendapat, sikap atau perilaku secara langsung maupun tidak langsung.

Strategi komunikasi sangat diperlukan agar sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat tersampaikan dengan baik oleh komunikan sehingga menciptakan komunikasi yang efektif. Pada hakikatnya strategi merupakan perencanaan serta manajemen untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam mencapai sebuah tujuan tersebut, strategi harus mampu berfungsi sebagai peta yang menunjukkan jalan dan taktik dalam perjalanannya (Effendy, 2020). Strategi komunikasi merupakan hasil keputusan dengan melihat kondisi tertentu dalam bertindak untuk mencapai sebuah tujuan (Maulana, 2019). Sudah semestinya seorang guru memiliki strategi komunikasi dalam menyampaikan sebuah pelajaran kepada siswa melalui hal tersebut dapat melihat usaha dari seorang guru untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan siswa.

Usia remaja merupakan masa aktif dan penuh energi. Remaja cenderung berpikir dengan sangat labil sehingga sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik (Wiarso, 2022). Melalui hal tersebut sangat memungkinkan untuk remaja melakukan hal yang disebut kenakalan remaja. Gejolak yang bangkit dalam diri remaja cenderung untuk mencari jati dirinya.

Menurut Purwoko (dalam Pohan dkk, 2022) remaja akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan dan etika untuk memperoleh pengakuan dari lingkungannya.

Kenakalan remaja bukan lagi hal yang sepele, salah satunya adalah tindakan *bullying*. *Bullying* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan untuk menindas seseorang secara sengaja (Makarim, 2023). Salah satunya terjadi pada siswi SMA swasta di Karanganyar, dimana siswi tersebut kerap kali mendapatkan intimidasi dari delapan orang pelaku di sekolah yang mengakibatkan korban menjadi depresi (Rizqiya, 2023). Tindakan *bullying* dapat terjadi secara tidak sadar sehingga dapat ditemui di lingkungan sekitar, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Pada awalnya hanyalah candaan namun tidak diketahui apakah pihak yang menjadi candaan berasumsi sama atau sebaliknya. Hal tersebut yang menjadikan siswa melakukan tindakan *bullying* tanpa disadari. *Bullying* tentunya menjadi salah satu contoh kurangnya penanaman pendidikan karakter pada siswa.

Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan usaha dalam menanamkan kebiasaan baik sehingga siswa dapat bertindak dan bersikap selaras dengan nilai-nilai yang telah menjadi karakternya (Yandri, 2022). Seperti yang ada dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana oleh tenaga pendidik untuk mewujudkan suasana pada kegiatan belajar mengajar dengan mengarahkan siswa atau peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menanggapi hal tersebut, guru sebagai pendidik diharapkan untuk memiliki strategi komunikasi dalam membentuk karakter siswa.

Karakter siswa berdasar pada nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa itu sendiri. Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan delapan belas nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri siswa dengan tujuan sebagai usaha dalam membangun karakter bangsa. Delapan belas nilai karakter tersebut sudah termasuk nilai-nilai karakter yang ada pada ajaran setiap agama yang ada di Indonesia. Beberapa diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif dan komunikatif (Suyadi, 2013).

Sebelum dilakukannya penelitian ini, terdapat penelitian sebelumnya berkaitan dengan strategi komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa. Penelitian skripsi sebelumnya dilakukan oleh Ratih Dewi Wulandari (2019) dengan judul “Strategi Komunikasi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMKN 1 Tulungagung”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan strategi komunikasi mekanistik, psikologis, dan pragmatis guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMKN 1 Tulungagung. Hasil serta kesimpulan yang terdapat pada penelitian tersebut adalah jika strategi komunikasi memiliki berbagai macam jenis sehingga strategi komunikasi memiliki fungsi dan manfaat bagi tenaga pendidik dimana dapat menjadi komponen untuk membentuk karakter religius siswa.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian berupa artikel jurnal yang dilakukan oleh Hairuddin Cikka (2020) dengan judul “Strategi Komunikasi Guru Memotivasi Peserta Didik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan menganalisis dan mengkaji strategi komunikasi guru dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar. Hasil serta kesimpulan yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok, baik verbal maupun nonverbal dengan bantuan media dan sumber belajar. Strategi komunikasi yang dilakukan guru adalah dengan memberi informasi, pesan, ide dan gagasan kepada peserta didik dengan tujuan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian pertama berkaitan dengan strategi komunikasi yang digunakan guru untuk membentuk karakter religius siswa dan penelitian kedua berkaitan strategi komunikasi yang digunakan guru untuk memotivasi peserta didik agar berperan aktif dalam proses pembelajaran. Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti tertarik untuk meneliti proses dan strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya dalam hal religius tetapi dalam semua aspek. Selain itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana model perencanaan yang digunakan guru atau tenaga pendidik.

Pada penelitian ini peneliti memilih SMA Santo Tarcisius Dumai sebagai tempat penelitian. Peneliti memilih SMA Santo Tarcisius karena

lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki motto sesuai dengan judul dari penelitian yaitu CERIA (Cinta Kasih, Etika, Ramah, Intelektual, dan Akhlak). Selain itu, SMA Santo Tarcisius merupakan satu-satunya SMA Katolik dan angkatan pertama Sekolah Penggerak yang ada di Kota Dumai. Sekolah penggerak merupakan upaya dalam mewujudkan tujuan utama Pendidikan Indonesia untuk menciptakan Pelajar Pancasila dengan mewujudkan Indonesia yang berkepribadian, mandiri dan berdaulat. Program sekolah penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa yang mencakup kompetensi dan karakter (Sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id, n.d). SMA Santo Tarcisius sebagai sekolah penggerak telah berupaya untuk membentuk karakter siswa yang memiliki kepribadian dan berakhlak salah satunya adalah melakukan sosialisasi dengan mendatangkan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (smasantotarcisius.ypr.or.id, 2021). Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi “Strategi Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa SMA Santo Tarcisius Dumai?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui strategi komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa SMA Santo Tarcisius Dumai.

D. Manfaat

1. Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan serta informasi terkait strategi komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa. Kedua, memberikan pengembangan ilmu khususnya pada bidang Ilmu Komunikasi mengenai strategi komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa di SMA Santo Tarcisius. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki penelitian sebelumnya dan serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada SMA Santo Tarcisius Dumai dan Sekolah Menengah Atas lainnya terkait dengan strategi komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa di SMA Santo Tarcisius.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah topik yang sangat sering menjadi bahan perbincangan baik dari ilmuwan komunikasi juga orang awam sehingga komunikasi memiliki banyak pemaknaan. Langkah pertama untuk memperbaiki pemaknaan, komunikasi dapat dilihat dari dua sisi. Secara *etimologis* atau berdasarkan asal mulanya, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu “*communis*” yang memiliki arti sama. *Communis*

merupakan istilah yang paling sering dianggap sebagai asal muasal kata komunikasi. Secara *terminologis*, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dari seseorang kepada orang lain (Effendy, 2020).

Komunikasi dikategorisasi berdasarkan tingkat atau *level* untuk melihat konteks komunikasi. Menurut Mulyana (2019) beberapa pakar menyepakati tingkat komunikasi salah satunya adalah komunikasi publik. Komunikasi publik merupakan komunikasi antara seorang komunikator dengan khalayak. Komunikasi ini sering disebut sebagai pidato, ceramah atau kuliah. Komunikasi publik biasanya berlangsung formal karena menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian serta kemampuan menghadapi khalayak. Selain keahlian pembicara, daya tarik pembicara juga menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas pesan. Khalayak dalam komunikasi publik cenderung pasif dan lebih menunjukkan umpan balik yang bersifat verbal. Ciri-ciri dari tingkat komunikasi ini adalah terjadi di tempat umum seperti kelas, merupakan hal yang telah direncanakan, terdapat agenda, terdapat pembicara dan sebagainya. Komunikasi publik ditujukan untuk memberi penjelasan, menghibur, mempengaruhi atau memberi penghormatan (Mulyana, 2019). Dalam penelitian ini guru sebagai pembicara dan peserta didik sebagai komunikan dalam jumlah besar atau khalayak.

Menurut Wahlstrom komunikasi adalah proses terjadinya pemberian gagasan, perasaan, dan informasi yang bukan hanya dilakukan

secara tertulis atau lisan tetapi juga melalui gaya, tampilan pribadi, bahasa tubuh atau hal-hal lain di sekitar yang dapat menjelaskan suatu makna. Bahasa tubuh dipercaya tidak dapat mengelabui orang lain, selain itu tampilan atau gaya seseorang dapat mencerminkan bagaimana kepribadian seseorang (Dyatmika, 2021). Pada sisi lain Trenholm dan Jensen memaknai komunikasi sebagai sebuah proses manusia secara bersama menciptakan serta mengatur kenyataan dalam kehidupan sosial. Pemaknaan tersebut menjabarkan hal-hal penting yang memiliki kaitan dengan pemaknaan dari komunikasi:

- a. *Communication as process* (Komunikasi sebagai proses).
- b. *Communication as uniquely human* (Komunikasi sebagai ciri khas manusia yang unik).
- c. *Communication as collective activity* (Komunikasi sebagai aktivitas kolektif).
- d. *Communication as creative endeavor* (Komunikasi sebagai usaha kreatif).
- e. *Communication as regulatory* (Komunikasi sebagai pengatur) (Yasir, 2020, hal. 7).

Demikian, pemaknaan komunikasi merupakan sebuah proses, kegiatan simbolis serta pertukaran arti. Komunikasi sebagai sebuah proses merupakan aktivitas yang berlangsung secara terus-menerus akan mengalami perubahan. Komunikasi sebagai kegiatan simbolis merupakan kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang

memiliki makna. Simbol tersebut diubah kedalam sebuah kata atau kalimat untuk diucapkan atau ditulis dan nonverbal untuk diperagakan. Komunikasi sebagai pertukaran arti merupakan sebuah pesan yang dimaksudkan oleh komunikator dan berharap akan dimengerti atau diterima dengan baik oleh komunikan.

2. Komunikasi Persuasif

Persuasi dalam bahasa latin adalah *persuasio* yang berarti *persuadere* atau mempengaruhi, merayu dan mengajak (Effendy, 2020). Para ahli menekankan jika persuasi merupakan bagian dari kegiatan psikologis. Tujuan dari komunikasi persuasif adalah mengubah pendapat, sikap dan perilaku. Agar komunikasi persuasif mencapai tujuannya, maka perlu dilakukan perencanaan matang. Perencanaan tersebut dilakukan berdasarkan komponen proses komunikasi yaitu, komunikator, pesan, media dan komunikan. Teknik-teknik yang digunakan pada saat proses komunikasi persuasif :

a. Teknik asosiasi

Teknik asosiasi merupakan penyajian pesan dengan cara menumpangkannya pada sebuah objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian banyak orang. Seperti mengikutsertakan artis terkenal untuk berperan pada sebuah film.

b. Teknik integrasi

Teknik integrasi merupakan kemampuan komunikator untuk menyatukan diri dengan komunikan secara komunikatif. Komunikator

menggambarkan dirinya seperti “senasib” dengan komunikan. Contohnya adalah dalam menyusun tajuk rencana pada surat kabar yang menggunakan kata “kita”.

c. Teknik ganjaran

Teknik ganjaran merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain dengan menjanjikan keuntungan atau harapan. Contohnya adalah kampanye keluarga berencana yang mengiming-imingkan keluarga bahagia dengan dua anak saja.

d. Teknik tataan

Teknik tataan atau *icing* merupakan upaya menyusun pesan sedemikian rupa sehingga enak untuk didengar atau dibaca, selain itu komunikan termotivasi untuk melakukan pesan tersebut. Contohnya adalah motivator yang memotivasi *audience*.

e. Teknik *red-herring*

Teknik ini merupakan seni seorang pembicara atau komunikator untuk memenangkan perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah dan mengalihkan ke aspek yang dikuasai. Contohnya adalah tokoh politik saat berdebat (Effendy, 2020).

3. Strategi Komunikasi

Strategi merupakan upaya pengaturan agar komunikasi dapat berhasil. Pada dasarnya strategi komunikasi adalah rancangan dan tata laksana dalam mencapai suatu tujuan. Rogers (Cangara, 2020) memberi batasan mengenai pemaknaan strategi komunikasi sebagai sebuah program

yang dirancang untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala besar. Sudah semestinya sebuah strategi memberi arah untuk mencapai tujuan, menjangkau sasaran dan meminimalisir tindakan yang bersifat menentang. Oleh karena itu, untuk mencapai komunikasi yang efektif sangat diperlukan strategi komunikasi yang baik.

Pada hakikatnya, strategi merupakan perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Demikian strategi komunikasi merupakan gabungan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*management communication*) untuk mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana langkah penerapannya harus dilakukan, dengan maksud cara pendekatan (*approach*) dapat berubah seiring berjalannya waktu disesuaikan dengan faktor-faktor yang berpengaruh (Effendy, 2020). Secara efektif strategi komunikasi menjadi penentu berhasil atau tidaknya sebuah kegiatan komunikasi.

Menurut Fajar (2009) komunikasi yang efektif ialah komunikasi yang dipersiapkan. Persiapan berarti membuat perencanaan dari tugas dan fungsi komunikator. Maka dirumuskan komponen strategi komunikasi adalah mengenal khalayak, merancang pesan, menetapkan metode dan penggunaan media. Persiapan ditujukan untuk komunikator agar mengenal khalayak terlebih dahulu, menyusun pesan dan melihat media yang tepat

untuk kondisi khalayak sebelum melakukan kegiatan komunikasinya.

Dalam rangka menyusun persiapan tersebut maka dilakukan tahapan:

- a. Melakukan pengamatan untuk melihat kondisi khalayak.
- b. Menyusun perencanaan yang mencakup tema, materi, metode, bentuk komunikasi dan media yang digunakan.
- c. Melakukan pelaksanaan yaitu dengan berlangsungnya komunikasi.
- d. Melakukan evaluasi yaitu penilaian terhadap saat berlangsungnya kegiatan komunikasi dan sesudah kegiatan komunikasi itu selesai (Fajar, 2009).

Pace, Peterson, dan Burnett (Asriwati, 2021) menjelaskan tiga tujuan dari strategi komunikasi yaitu:

- a. *To secure understanding,*
- b. *To establish acceptance,*
- c. *To motivate action.*

Pertama adalah *to secure understanding*, dimana guru sebagai komunikator memastikan agar siswa atau komunikan mengerti pesan yang disampaikan guru. Saat komunikan sudah dapat mengerti dan menerima pesan maka *to establish acceptance* telah berhasil. Selanjutnya, *to motivate action* dimana kegiatan komunikasi dimotivasi dengan tujuan mengubah perilaku (Asriwati, 2021). Demikian, strategi komunikasi merupakan seluruh rencana komunikasi dari membangun sikap, pemahaman serta perubahan perilaku.

4. Pendidikan Karakter

Secara etimologis, dalam bahasa Indonesia “karakter” adalah sifat-sifat kejiwaan, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang membedakan seseorang dengan yang yang lain. Secara terminologis karakter mengacu pada rangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan (Suyadi, 2013). Dalam pendidikan, pendidikan karakter baru muncul pada akhir abad kedelapan belas. Prioritas pendidikan karakter ialah nilai-nilai yang dipercaya dapat menggerakkan individu maupun masyarakat besar untuk menciptakan perubahan sosial (Albertus, 2007). Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan jika pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter memiliki fungsi dalam membentuk serta mengembangkan kualitas yang pada diri individu atau masyarakat luas dengan tujuan agar memiliki pikiran yang positif, hati yang baik, berperilaku dan bersikap sesuai dengan norma yang berlaku.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter memiliki fungsi memperbaiki karakter yang bersifat negatif dari individu dan masyarakat luas Indonesia serta memperkuat peran pendidikan dalam masyarakat agar ikut serta dalam mengembangkan potensi individu masyarakat menuju masyarakat mandiri, berkarakter dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai pemilah nilai-nilai budaya serta menyaring nilai-nilai budaya lain yang positif dengan tujuan menjadikannya karakter masyarakat Indonesia yang bermartabat (Ali, 2018).

Pendidikan karakter sudah seharusnya bertumpu pada karakter dasar individu masyarakat yang berasal dari nilai-nilai moral yang bersifat mutlak. Menurut para ahli nilai karakter dasar adalah cinta kepada Tuhan dan ciptaan-Nya, jujur, bertanggung jawab, santun, peduli, rendah hati, toleransi dan nilai-nilai yang bersifat positif lainnya. Nilai-nilai tersebut yang bisa membantu saat melakukan interaksi bersama orang lain. Pada nilai karakter dasar mencakup berbagai macam bidang dalam kehidupan seperti hubungan dengan keluarga, orang lain, diri sendiri, hidup bernegara, lingkungan serta Tuhan. Penanaman nilai karakter dibutuhkan tiga aspek yaitu pengetahuan tentang moral (kognitif), perasaan tentang moral (afektif) dan perbuatan moral (psikomotorik). Melalui aspek tersebut diharapkan individu dapat memahami, merasakan serta melakukan nilai-nilai yang sesuai dengan norma (Ali, 2018).

F. Kerangka Konsep

Berlandaskan teori sebelumnya, berikut akan dibahas mengenai kerangka konsep yang digunakan pada penelitian ini. Pemaparan konsep akan dimulai dari strategi komunikasi, guru dan pendidikan karakter. Berikut kerangka konsep yang digunakan pada penelitian:

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan gabungan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi yang dirancang dan dilakukan guru untuk mencapai tujuan membentuk karakter siswa (Effendy, 2020). Siswa sebagai komunikan memiliki hak untuk menolak pengaruh yang berasal dari guru atau komunikator dan lingkungannya. Sehingga, siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu pesan melainkan banyak pesan. Oleh karena itu, pesan yang dikirimkan guru diharapkan menimbulkan perubahan pada siswa untuk mencapai efektivitas. Efektivitas sebuah pesan dapat didukung oleh media serta kekuatan guru sebagai komunikator sendiri. Menurut Fajar (2009) terdapat empat komponen strategi komunikasi, yaitu:

a. Mengenal Komunikan

Komponen ini merupakan tahap awal yang harus dilakukan sebagai komunikator dalam mewujudkan komunikasi yang berjalan efektif. Pada proses komunikasi, komunikan tidak pasif, melainkan aktif. Sehingga, komunikator dan komunikan tidak hanya saling berhubungan melainkan saling mempengaruhi. Hal tersebut memiliki makna komunikan dapat dipengaruhi komunikator begitu juga sebaliknya. Mengenal komunikan membantu komunikator dalam mengerti situasi, kondisi dan lingkungan sekitar komunikan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

b. Merancang Pesan

Setelah mengenal komunikan serta kondisi lingkungannya, langkah selanjutnya adalah merancang pesan. Hal utama dalam mempengaruhi komunikan adalah rancangan pesan yang dapat menarik perhatian. Pada tahap ini komunikator harus bisa memahami psikolog dan kondisi sosial komunikan. Demikian, pesan yang disampaikan oleh komunikator harus bisa menarik perhatian dari komunikan. Hal tersebut dikarenakan, efektivitas sebuah komunikasi dapat dilihat dari munculnya perhatian komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Isi dari pesan yang menarik adalah pesan yang berisi kebutuhan pribadi dan kelompok atau biasa disebut *personal needs* dan *social needs*. Sebuah pesan akan menarik jika memberikan sebuah harapan dan relevan dengan persoalan needs.

c. Menetapkan Metode

Efektivitas sebuah komunikasi dapat dilihat dari kuatnya sebuah pesan yang disesuaikan dengan kondisi komunikan dan kemudian merubah pola pikir serta sikap yang telah ada secara perlahan sesuai dengan yang komunikator kehendaki. Pada situasi ini terdapat empat metode pesan yaitu:

1) Informatif

Suatu pesan yang bertujuan mempengaruhi komunikan dengan cara memberikan penjelasan dan sebagainya. Komunikan memiliki

kesempatan untuk memilih dan mengambil keputusan berdasarkan pemikirannya.

2) Persuasif

Persuasif berarti, komunikator menggugah atau mempengaruhi pikiran dan perasaan dari komunikan. Suatu cara dalam mempengaruhi komunikan agar tidak terlalu banyak berpikir, dimana komunikator yang terlebih dahulu menciptakan situasi yang *suggestible*.

3) Edukatif

Bentuk pesan yang disampaikan adalah berupa pendapat-pendapat, fakta-fakta dan pengalaman-pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan tujuan mengubah tingkah laku dari komunikan ke arah yang diinginkan.

4) Kursif

Metode pesan ini adalah mempengaruhi komunikan dengan cara memaksa. Pesan berisikan pendapat-pendapat yang bersifat ancaman.

d. Penggunaan Media

Pada tahap ini komunikator diharapkan dapat mengolah pesan agar sesuai dengan kondisi komunikan. Contohnya dalam pemilihan media komunikasi dimana dalam mencapai tujuan komunikasi, media memiliki peran penting. Seperti film, sebagai alat komunikasi film dapat mempengaruhi emosional, tingkah laku dan pikiran dari

komunikasikan. Komunikator harus mengerti bagaimana kondisi komunikasi sehingga dapat memilih media seperti apa yang akan digunakan.

Pemilihan strategi komunikasi merupakan langkah penting yang harus dilakukan berhati-hati dalam perencanaannya, karena jika pemilihan strategi keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal. Peneliti akan mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan guru dalam membentuk karakter siswa pada SMA Santo Tarcisius.

2. Guru

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah, baik terkait materi pelajaran maupun perkembangan siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam pertumbuhannya, seseorang membutuhkan bantuan orang lain dari sejak lahir ke dunia sampai saatnya menutup usia sehingga menunjukkan semua orang membutuhkan kehadiran orang lain dalam perkembangannya. Sama halnya dengan siswa, saat orang tua mempercayakan putra-putrinya ke sebuah instansi pendidikan maka para orang tua telah menaruh harapan pada tenaga pendidik untuk membantu anaknya berkembang menjadi anak yang cerdas dan berkepribadian yang baik.

Pada saat menjalankan perannya, komunikasi efektif perlu untuk seorang tenaga pendidik untuk mencapai tujuan dari pembelajarannya, berikut ketujuh peran guru menurut Ahmad Izzan (2020):

a. Guru sebagai Pendidik

Guru merupakan tokoh dan panutan bagi para siswa karenanya seorang guru diharuskan memiliki kualitas pribadi yang bertanggung jawab, disiplin serta mandiri. Berkaitan dengan bertanggung jawab, seorang guru harus dapat memahami nilai norma, moral serta sosial dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Guru sudah seharusnya mematuhi peraturan serta tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Berdasarkan mandiri, guru harus bisa mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran, siswa dan permasalahan yang ada di lingkungan sekolah.

b. Guru sebagai Pengajar

Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah melaksanakan proses pembelajaran. Guru membantu siswa berkembang dengan membantu memberi pengajaran mengenai sesuatu yang belum diketahui. Namun, melihat era perkembangan teknologi seorang guru harus dapat beradaptasi dan menyeimbangkan diri karena sejatinya peran teknologi tidak dapat menggantikan peran guru dalam mendidik dan mengajar.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat disebut sebagai pembimbing adalah karena guru memiliki pengetahuan serta pengalaman lebih dibandingkan para siswa. Pengalaman tidak hanya berkaitan dengan fisik melainkan juga tentang mental, emosional, dan kreativitas yang lebih kompleks.

d. Guru sebagai Pelatih

Seorang guru dituntut untuk bertindak sebagai pelatih. Tanpa latihan, siswa tidak mungkin bisa menguasai materi. Para siswa juga tidak mungkin mahir dalam melakukan perkembangan dari materi dan menyadari keterampilan yang dimiliki. Peran guru sebagai pelatih adalah melatih siswa untuk membentuk keterampilan sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

e. Guru sebagai Penasehat

Guru merupakan penasehat bagi siswa dan juga orang tua siswa. Seorang siswa pasti akan dihadapkan dengan mengambil keputusan dalam lingkup sekolah, dan untuk menenangkannya siswa akan melakukan sesi konseling pada guru. Semakin baik guru dalam menangani permasalahan yang dialami siswa semakin besar pula siswa tersebut percaya kepada guru untuk mendapatkan kepercayaan diri dari nasehat yang diberikan guru.

f. Guru sebagai Inovator

Tugas guru adalah memahami bagaimana menjembatani kesenjangan zaman yang berbeda antara guru dan siswa. Pemahaman dan cara berpikir akan selalu mengalami perubahan di setiap generasi dan perubahan tersebut jika dilakukan melalui pendidikan maka akan memberikan hasil yang positif. Oleh karena itu, guru berperan untuk membuat sumber belajar serta media yang efektif dan menarik.

g. Guru sebagai Model

Guru adalah model dan teladan bagi para siswa. Menjadi model dan teladan bagi seseorang adalah sifat dasar dari kegiatan pembelajaran. Peran ini tidak boleh menjadi beban seorang guru dikarenakan saat memilih menjadi guru, harus siap menjadi sorotan siswa, orang tua siswa bahkan lingkungan sekitar terkait sikap dan perilaku.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru bagi siswa dalam mencapai tujuan membentuk karakter siswa.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebenarnya adalah strategi pembentukan karakter, akhlak serta moral. Pada proses pembentukan karakter pada siswa melewati proses yang panjang dan berliku. Kemampuan siswa dalam bersikap berdasarkan karakter yang terbentuk pada diri siswa tersebut. Penanaman nilai karakter pada siswa melalui pendidikan karakter untuk membentuk pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan keterampilan yang dapat dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran, dimana pembentukan karakter siswa merupakan tanggung jawab dari semua guru (Suyadi 2013). Lebih jelas, berikut dua model membentuk karakter yaitu:

a. Model teknik mengklasifikasikan nilai (*Volume Certification Technique*)

Strategi ini dapat diartikan sebagai teknik pengajaran yang dapat membantu peserta didik untuk menerima serta menentukan sistem

nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Pada strategi ini menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurutnya baik, yang akan berpengaruh pada perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Langkah strategi pendidikan karakter dengan model ini yakni:

1. Kebebasan memilih
 2. Menghargai
 3. Mengulangi perilaku sesuai dengan pilihan
- b. Model konsiderasi

Model ini menekankan pada strategi yang dapat membantu siswa. Tujuannya agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa peduli pada orang lain. Penerapan strategi pembelajaran afektif dengan model konsiderasi ini dipraktekkan dengan mengikuti tahapan-tahapan berikut:

1. Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Setelah masalah disampaikan, ajak siswa untuk menganalisis masalah tersebut
3. Mengajak siswa untuk menuliskan sikap yang diambil pada permasalahan yang dihadapi.
4. Mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain.

5. Mendorong siswa untuk merumuskan akibat dari sikap yang diambil.
6. Mengajak siswa untuk menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang.
7. Memotivasi siswa untuk merumuskan tindakan yang harus dilakukan (Suyadi, 2013).

Peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidikan karakter yang diterapkan guru melalui strategi komunikasi untuk mencapai tujuan karakter siswa.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Monique Hennink adalah sebuah pendekatan yang memberi izin pada peneliti untuk mencermati pengalaman secara detail dengan mempergunakan metode spesifik seperti wawancara mendalam, analisis isi, dan biografi (Haryono, 2020). Menurut Locke, Spirduso, dan Silverman (dalam Handayani, 2019) penelitian kualitatif memiliki tujuan yaitu untuk memahami peristiwa, situasi, kelompok dan situasi sosial tertentu. Penelitian kualitatif berpusat pada fenomena sosial, persepsi partisipan, dan pemberian suara pada perasaan (Emzir dalam Purwandhari, 2019).

Penelitian kualitatif ini dipilih karena peneliti ingin memahami dan menggambarkan strategi komunikasi guru dalam membangun karakter

siswa di SMA Santo Tarcisius Dumai dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, menganalisis dengan teori, dan dilanjutkan dengan penafsiran hasil penelitian. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada fenomena sosial sehingga sesuai dengan fokus dari penelitian kualitatif.

2. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan studi yang memiliki tujuan untuk menjangkau fakta dengan bentuk yang akurat. Menurut Kim, Sefcik dan Bradway (dalam Yuliani & Siliwangi, 2018) deskriptif kualitatif adalah istilah yang dipergunakan pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan usaha menggambarkan dan meringkas sebuah situasi atau fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin dalam Handayani 2019). Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada wawancara secara mendalam yang akhirnya dikaji untuk melihat pola-pola yang muncul. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggambarkan strategi komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru atau tenaga pendidik di SMA Santo Tarcisius Dumai. Objek penelitian yang akan diteliti adalah strategi komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa. Pemilihan guru SMA Santo Tarcisius sebagai subjek penelitian yaitu dengan memilih dua guru

wali kelas sepuluh, dimana siswa kelas sepuluh merupakan peralihan dari Sekolah Menengah Pertama ke Sekolah Menengah Atas yang tentunya memiliki keterkaitan dengan perubahan perilaku siswa. Selain itu, peneliti juga memilih dua guru mata pelajaran yaitu Guru Sosiologi dan Guru Agama. Pemilihan objek penelitian berupa strategi komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa karena adanya peran guru sebagai tenaga pendidik yang bertugas untuk mendidik siswa. Guru adalah tokoh utama yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Melihat lamanya waktu yang dihabiskan anak di sekolah menjadikan guru tokoh yang dipercaya orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral siswa serta meluruskan perilaku dan tindakan siswa yang tadinya bersifat negatif menjadi positif. Oleh karena itu, pentingnya strategi komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap guru SMA Santo Tarcisius. Selain guru, peneliti juga tertarik melakukan wawancara mendalam terhadap siswa untuk mendapatkan pandangan lain. Wawancara mendalam merupakan metode dan survei yang digunakan peneliti untuk bertanya pada narasumber dengan tujuan memperoleh informasi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti (West & Turner, 2008, hal. 83). Wawancara mendalam dipilih sebagai teknik pengumpulan data dikarenakan peneliti tertarik berdiskusi dan mencari tahu terkait

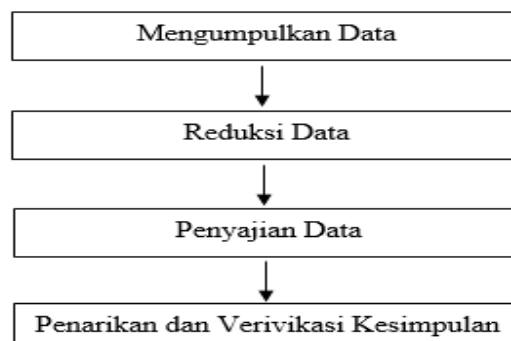
pengalaman dari narasumber. Wawancara mendalam dilakukan dengan Ibu Timanta Wali Kelas Sepuluh, Ibu Rita Wali Kelas Sepuluh, Ibu Rut Guru Sosiologi dan Sr. Wilda Guru Agama.

Demikian dalam penelitian ini, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Pada proses wawancara, pertanyaan yang dipersiapkan akan dikembangkan peneliti dengan tujuan mendapatkan data dan informasi mendalam mengenai strategi komunikasi guru dalam membangun karakter siswa.

5. Teknik Analisis Data

Sebuah penelitian diharuskan melewati tahapan analisis data untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis seluruh data yang didapatkan di lapangan lalu mengolah, menggambarkan dan mengambil kesimpulan. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sarosa, 2021) yaitu :

GAMBAR 1
Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif Menurut Miles dan Huberman



Sumber: Sarosa, 2021

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, mentransformasikan dan meringkas data mentah. Pada tahap ini peneliti melakukan pemilahan, penyederhanaan dan pengabstrakan data yang berasal dari catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap menampilkan data dalam bentuk bagan, uraian singkat atau hubungan kategori untuk membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan. Tujuan penyajian data adalah untuk meningkatkan pemahaman dan analisis data serta dapat menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan proses menyimpulkan hasil penelitian yang memberi jawaban terkait fokus penelitian berdasar hasil analisis data. Jika kesimpulan telah memperoleh dukungan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis maka telah terverifikasi kebenaran dan keakuratannya.

6. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan yang digunakan dalam mencari kesahihan data dari hasil penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Y. Lincoln, triangulasi data dibagi menjadi empat jenis yaitu sumber, peneliti, teori dan metode (Sarosa, 2021).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis sumber sebagai triangulasi data. Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Rehna selaku Kepala Sekolah; Febrian, siswa biasa kelas sepuluh; Adithya, ketua Agen Perubahan Anti Perundungan kelas sebelas dan Deatisa, pengurus OSIS kelas sepuluh. Pemilihan siswa dan siswi tersebut adalah untuk melihat sudut pandang yang berbeda dari siswa kepada guru.

